



**TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
TATA RIAS PENGANTIN MADURA LILIN KHAS SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan

Oleh

Diyah Ayu Catur Poernamasari

NIM. 5402413038



**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Diyah Ayu Catur Poernamasari

NIM : 5402413038

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Judul : Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Keberadaan
Tata Rias Pengantin Madura Lilin Khas Sumenep.

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Agustus 2017

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,


Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd
NIP. 198211092008012005


Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Keberadaan Tata Rias Pengantin Madura Lilin Khas Sumenep telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal bulan tahun

Oleh

Nama : Diyah Ayu Catur Poernamasari

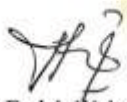
NIM : 5402413038

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia :

Ketua

Sekretaris



Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 96805271993032010



Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd
NIP. 198211092008012005

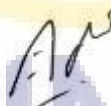
Penguji I,

Penguji 2/Pembimbing 1

Penguji 3/Pembimbing 2



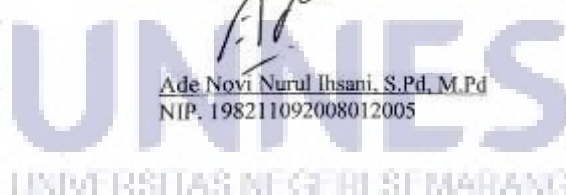
Dr. Trisnani Widowati, M.Si
NIP. 196220227198602001



Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd
NIP. 198211092008012005



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002



Mengetahui

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 15 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,



Diyah Ayu Catur Poernamasari
NIM. 5402413038

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Tumbuhkan rasa cinta budaya tata rias Indonesia peninggalan nenek moyang dengan menggunakannya pada saat menyelenggarakan pernikahan. (Diyah Ayu Catur P)

Persembahan :

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua ku Bapak Soekisnar Djojo Poernomo, ST dan Ibu Yayuk Kustinaningsih yang tercinta, atas dukungan doa, materi, nasehat, dan motivasi yang tidak pernah putus.
2. Kakakku tercinta, Mas. Indra, Mas. Yogi dan Almarhum Mas. Yoga yang menginspirasi, terimakasih atas dukungan doa dan motivasinya.
3. Teman – teman Kecantikan angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, pengalaman yang berharga saat bersama kalian.
4. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Diyah Ayu Catur P . 2017. Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Keberadaan Tata Rias Pengantin Madura Lilin Khas Sumenep. Dosen Pembimbing I Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd. Dosen Pembimbing II Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Unnes.

Pemahaman yang dimiliki masyarakat terhadap budaya yang ada di lingkungannya itu sifatnya subjektif yang merupakan pengenalan terhadap sesuatu dari luar dan sangat bergantung pada individunya, diantaranya tata rias pengantin. Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemahaman masyarakat terhadap tata rias pengantin Madura Lilin. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap tata rias pengantin Madura Lilin.

Metode dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, karena untuk memperoleh data menggunakan kuesioner. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey untuk mengumpulkan berbagai macam informasi dan realita yang terjadi dilapangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Sumenep. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini menggunakan wanita yang telah menikah dengan batasan usia 17 tahun sampai 30 tahun sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa Tingkat pemahaman masyarakat terhadap tata rias pengantin Madura Lilin termasuk cukup tinggi dengan perolehan rata-rata 51.6. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap tata rias pengantin Madura Lilin dan para generasi muda yang akan menikah lebih memilih menggunakan tata rias pengantin Madura Lilin untuk bisa memperkenalkan, meningkatkan kepopuleran tata rias pengantin Madura Lilin dan melestarikan kebudayaan Sumenep agar tidak hilang dan luntur. Saran pada masyarakat Kabupaten Sumenep dan para generasi muda harus ikut melestarikan dengan menggunakan tata rias pengantin Madura Lilin, karena merupakan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak luntur dan hilang. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang filosofi tata rias pengantin Madura Lilin.

Kata Kunci: *Pemahaman, Tata Rias, Pengantin Madura Lilin.*

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Penerimaan Tata Rias Pengantin Madura Lilin Pada Masyarakat Kabupaten Sumenep. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Tata Kecantikan Universitas Negeri Semarang. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaat Nya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan kepada:

1. Prod. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, MT, Dekan Fakultas Teknik, Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd, Koordinator Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan atas fasilitas yang disediakan bagi mahasiswa.
3. Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd dan Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn, Pembimbing I dan II yang penuh perhatian dan atas berkenaan memberi bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.
4. Dr. Trisnani Widowati, M.Si., Penguji yang telah memberi masukan yang sangat berharga berupa saran, ralat, perbaikan, pertanyaan, komentar, tanggapan, menambah bobot dan kualitas karya tulis ini,
5. Semua dosen Jurusan Pendidikan Tata Kecantikan FT. UNNES yang telah memberi bekal pengetahuan yang berharga.

6. Berbagai pihak yang telah memberi bantuan untuk karya tulis ini yang tidak dapat sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran di SMK.

Semarang, Agustus 2017

Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Penegasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Tentang Tingkat Pemahaman	7
2.2 Kabupaten Sumenep.....	14
2.3 Tata Rias Pengantin	23
2.4 Tata Rias Pengantin Adat Madura Lilin	27
2.5 Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Populasi Dan Sampel.....	36
3.3 Lokasi Penelitian.....	37
3.4 Variabel Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37

3.6	Instrumen Penelitian	38
3.7	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	39
3.8	Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Tinjauan Umum	46
4.2	Hasil Penelitian.....	46
4.3	Pembahasan	49
4.4	Keterbatasan Peneliti	52
BAB V PENUTUP		54
5.1	Simpulan.....	54
5.2	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....		55
LAMPIRAN		63



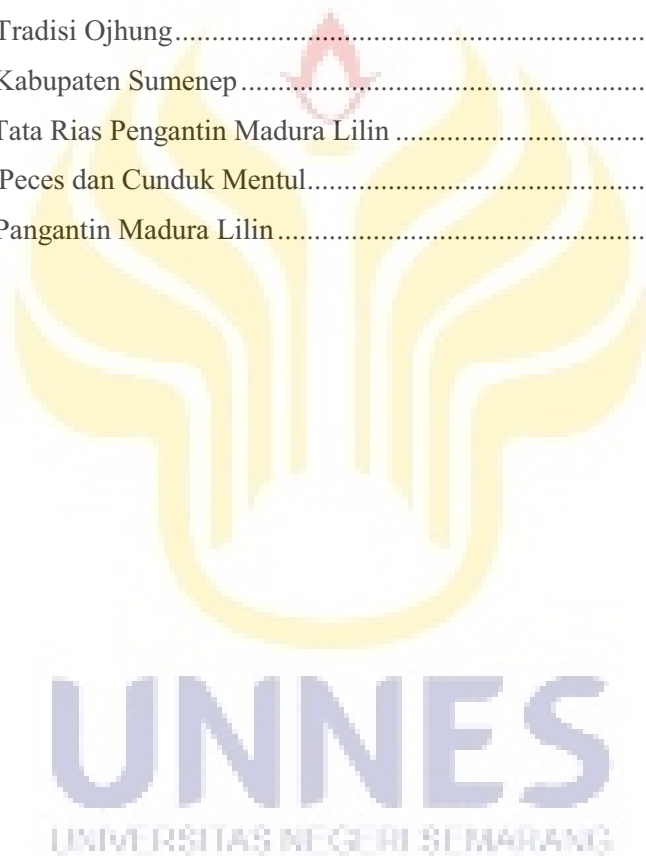
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner (angket) Pemahaman.....	39
Tabel 3.2 Nomor Pernyataan Yang Valid Dan Tidak Valid.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Arya Wiraraja.....	15
Gambar 2.2 Seni Budaya Prosesi Arya Wiraraja.....	16
Gambar 2.3 Gapura Labangmesem pintu gerbang keraton Sumenep	17
Gambar 2.4 Keraton Sumenep nampak dari depan	17
Gambar 2.5 Alalabang.....	18
Gambar 2.6 Upacara adat (nyabar).....	19
Gambar 2.7 Tradisi Ojhung.....	20
Gambar 2.8 Kabupaten Sumenep.....	21
Gambar 2.9 Tata Rias Pengantin Madura Lilin	30
Gambar 2.10 Peces dan Cunduk Mentul.....	31
Gambar 2.11 Pangantin Madura Lilin.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi Kisi Dan Instrumen.....	56
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Validitas Dan Reliabilitas	63
Lampiran 3 Data Pendukung Penelitian.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang masih menjunjung tinggi nilai budaya nenek moyang. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya antara lain bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, dan tata upacara adat yang di setiap suku-nya mempunyai ciri khas-an yang berbeda-beda. Budaya yang dilihat dari bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, tata upacara adat termasuk upacara perkawinan. Perkawinan yang dikaitkan dengan kekhasan budaya termasuk upacara perkawinan sesuai dengan daerah masing-masing, hal itu dilihat dari tata rias wajah pengantin, tata rias rambut pengantin, dan busana. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, sedikit demi sedikit ciri khas mengalami perubahan atau pergeseran sehingga hampir sebagian besar generasi muda tidak mengenal atau mengetahui ciri khas daerahnya upacara tata rias perkawinan terjadi di seluruh Indonesia termasuk Madura. Masyarakat Madura jika tidak melestarikan budayanya sendiri maka akan kehilangan jati diri bangsa. Salah satu cara yang menunjukkan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan melestarikan kebudayaan salah satunya tata rias pengantin dari suatu daerah, seperti tata rias pengantin Madura.

Pulau Madura mempunyai Luas keseluruhan kurang lebih 5.168 km², atau 10% dari luas daratan Jawa Timur. Madura merupakan dataran tinggi tanpa gunung berapi, lahan pertanian kering mengakibatkan pulau ini memiliki tanah yang tidak subur. Bentuk pulau Madura seperti sapi yang terbagi menjadi empat Kabupaten yang terdiri

dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Mata pencaharian orang Madura diantaranya menjadi nelayan, buruh, dan berdagang sampai berani merantau ke luar pulau. Kehidupan masyarakat Madura mempunyai pedoman bahwa harga diri sangat penting, gaya bicara yang blak-blakan, dan juga dikenal hemat, gigih dalam bekerja serta disiplin. Madura memiliki ikon kebudayaan yaitu karapan sapi.

Kebudayaan berkembang dari Sumenep, kemudian menyebar ke seluruh pelosok Madura, mulai dari Pamekasan, Sampang hingga Bangkalan. Sejak awal Sumenep berada di bawah pemerintahan raja-raja di tanah Jawa, maka kebudayaan di Madura pada umumnya merupakan hasil pembauran dengan kebudayaan lokal. Pengaruh pembauran ini terus berkembang, seiring dengan masuknya beberapa budaya luar, pengaruh budaya Islam, Jawa, Arab, Cina, dan Eropa. Perkembangan tersebut berdampak pada keanekaragaman tata rias pengantin yang ada di Madura. Dari setiap kabupaten yang ada di Madura memiliki budaya yang berbeda, salah satunya budaya tata rias pengantin daerah Kabupaten Pamekasan adalah pengantin Kaputren Keraton dan pengantin Legha, tata rias pengantin Madura Lilin khas Kabupaten Sumenep, tata rias pengantin Kabupaten Bangkalan yaitu pengantin Madura Putri, pengantin Tanjung Bumi, dan pengantin Potre Melate. Upacara perkawinan yang dilakukan di setiap daerah senantiasa disesuaikan dengan budaya adat setempat, mulai dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana pengantin beserta ornamen yang dikenakan sampai rangkaian acara perkawinan selesai.

Menurut (Gabrielle Jesslyn Tjahjono 2014:3) dalam penelitiannya di Sumenep, pada jaman sekarang budaya adat tradisional sudah hampir tidak ada. Pada

acara resepsinya digelar selama 3 malam sudah jarang ditemukan. Resepsinya hanya dilakukan sehari saja dan pada pakaian pernikahan ganti yang seharusnya dilakukan sampai 7 pakaian sudah tidak dilakukan begitu juga aksesoris yang sudah tidak banyak ditemui pada pakaian pengantin.

Pada jaman sekarang acara resepsi pernikahan di masyarakat Kabupaten Sumenep diadakan sesuai dengan perkembangan jaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vevy sebagai wedding organizer, menyatakan bahwa masyarakat Madura mengadakan pernikahan selama 1 – 2 hari. Pada pagi hari acara ijab lalu siang atau sore harinya dilanjutkan dengan acara resepsi pernikahan telah mengikuti perkembangan jaman, banyak yang menikah menggunakan pengantin muslim, jogja, dan solo.

Penggunaan tata rias pengantin harus sesuai dengan tata acara yang berlaku. Dewasa ini banyak masyarakat khususnya di Madura, dalam menyelenggarakan acara pernikahan jarang yang menggunakan tata rias pengantin Madura yang ada. Berdasarkan wawancara dengan Ibu.Ibnu sebagai perias, masyarakat Kabupaten Sumenep pada jaman sekarang memilih tata rias pengantin muslim, tata rias pengantin Jogja paes ageng dan Solo basahan.

Saat ini karena mayoritas masyarakat Sumenep juga lebih cenderung memilih tata rias pengantin Jogja paes ageng, Solo basahan, tata rias pengantin muslim yang mayoritas masyarakat Sumenep adalah beragama muslim serta berdasarkan fenomena pemakaian tata rias pengantin Madura lilin rendah . Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu digalih tingkat pemahaman pada masyarakat di Sumenep karena dengan

upaya melestarikan tata rias pengantin madura lilin khas Sumenep. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin madura lilin khas Sumenep.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini mengambil judul **“TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN TATA RIAS PENGANTIN MADURA LILIN KHAS SUMENEP”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sosialisasi mengenai tata rias pengantin Madura lilin.
- b. Banyak masyarakat Madura dalam mengadakan acara pengantin menggunakan tata rias pengantin hijab, tata rias pengantin jogja paes ageng dan solo basahan sehingga tata rias pengantin Madura lilin pemakaiannya rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu membahas tentang tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin madura lilin khas Sumenep.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin madura lilin khas Sumenep?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin madura lilin khas Sumenep.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan masukan sebagai penelitian lanjutan pada mahasiswa program studi pendidikan tata kecantikan.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penelitian tingkat pemahaman.
- c. Bagi masyarakat Madura generasi masa kini dan masyarakat di luar Madura, penelitian ini dapat dijadikan wawasan dalam kaitannya mempertahankan budaya leluhur

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa, penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya program studi pendidikan tata kecantikan.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, berikut merupakan penjelasan dari beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain:

1.7.1 Pemahaman

Pemahaman menurut kamus Bahasa Indonesia (2002, 427-428), pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pada topik ini

yang akan dibahas ialah tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin madura lilin khas Sumenep.

1.7.2 Tata rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134)

1.7.3 Pengantin

Pengantin adalah seorang wanita dan seorang pria yang sedang melangsungkan pernikahan. Dengan menjadi sepasang pengantin baru berarti telah berikrar atas dasar agama dan hukum negara untuk membangun dan membina rumah tangga dari awal. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>)

1.7.4 Madura Lilin

Madura lilin merupakan kebudayaan tata rias pengantin setengah bangsawan yang ada di Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Tata rias pengantin Madura Lilin digunakan pada malam ke tiga perayaan pernikahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Tentang Tingkat Pemahaman

Masyarakat memiliki hubungan erat dengan lingkungan, maka lingkungan mempengaruhi sikap, perasaan, perlakuan dan kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan yang ada di sekitar, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan kampus, lingkungan rumah, lingkungan. Pada setiap lingkungan itulah yang termasuk sebagai anggota kelompoknya, yang dapat menyertakan, memainkan sifat dan keinginan anggota kelompoknya bahkan menciptakan, meminjam, meniru dan memperkenalkan perilaku yang berbeda dalam masyarakat.

Beberapa ahli tentang pemahaman telah diungkapkan. Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurut Sadiman (1946:109) pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.

Pemahaman yang dimiliki masyarakat terhadap budaya yang ada di lingkungannya itu sifatnya subjektif, karena proses dasar pemahaman merupakan pengenalan terhadap sesuatu dari luar dan sangat bergantung pada individunya.

Interpretasi (kesan) masyarakat terhadap lingkungan dapat berbentuk positif maupun negative terhadap suatu objek yang sama. Hal tersebut berarti, bila interpretasi (kesan) yang terbentuk positif maka akan muncul pula sikap positif, begitu dengan sebaliknya bila interpretasi yang terbentuk negative maka akan muncul sikap negative.

Menurut Nana Sudjana (1995:24), pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

- a. **Tingkat terendah** adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
- b. **Tingkat kedua** adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan *possessive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat “My friend is studying” bukan “My Friend studying” merupakan contoh pemahaman penafsiran.
- c. **Tingkat ketiga** atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Menurut Wowo Sunaryo K (2012:44), pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respon, yang merupakan pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya. Terdapat 3 jenis perilaku pemahaman mencakup sebagai berikut:

- a. **Terjemahan**, suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan ke dalam Bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya.

Dalam hal ini, seseorang yang melakukan komunikasi akan mendapatkan ide-ide yang dapat menginspirasinya seperti memberi ide atau menginspirasi untuk menggunakan atau memilih tata rias pengantin Madura Lilin saat menikah.

- b. **Perilaku interpretasi**, yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Hal ini termasuk, berpikir tentang kepentingan relative dari ide-ide hubungan timbal balik dan relevansi untuk menggeneralisasi atau menjelaskan dalam komunikasi sesungguhnya. Bukti perilaku interpretasi dalam kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dihasilkan oleh seseorang. Interpretasi seperti ini berbeda dengan analisis, keduanya memiliki penekanannya pada bentuk, organisasi, efektivitas dan logika komunikasi. Hal ini berbeda dengan aplikasi yang lebih peduli pada kepastian arti komunikasi sebagai generalisasi lain, situasi dan fenomena atau makna yang dimiliki oleh siswa untuk berkomunikasi. Demikian pula dengan

evaluasi yang ditandai oleh rumusan putusan secara eksplisit berdasarkan kriteria.

Perilaku interpretasi dalam pembahasan ini, seseorang menggunakan komunikasi untuk membentuk ide-ide dalam pemikirannya seperti melakukan komunikasi mencari atau mendapat informasi dengan segala upaya yang dilakukan tentang tata rias pengantin Madura Lilin.

- c. **Perilaku ekstrapolasi**, mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dari efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Hal itu berbeda dengan aplikasi akan tetapi dalam pemikiran didasarkan pada apa yang diberikan bukan pada abstraksi yang dibawa dari pengalaman lain untuk situasi seperti prinsip umum atau prosedur aturan. Ekstrapolasi termasuk penilaian terhadap ciri dari contoh menggambarkan alam semesta dalam komunikasi. Tujuan klasifikasi interpolasi dapat dianggap sebagai jenis ekstrapolasi penilaian berkenaan dengan interval atau urutan data yang disajikan dalam komunikasi.
- Perilaku ekstrapolasi dalam pembahasan ini, memungkinkan individu untuk membuat kesimpulan setelah melakukan komunikasi seperti masyarakat kabupaten Sumenep yang membuat kesimpulan untuk memiliki rasa bangga pada tata rias pengantin Madura Lilin.

Tingkat pemahaman pada pembahasan ini, mengarah pada tanggapan dan pengetahuan masyarakat kabupaten Sumenep pada tingkat pemahaman terhadap tata

rias pengantin Madura Lilin. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap tata rias pengantin Madura Lilin didasarkan pada tingkat pengetahuan dan pola pikir dari masing-masing individu masyarakat kabupaten Sumenep sendiri. Pada penjelasan diatas terdapat tiga jenis perilaku pemahaman yang meliputi terjemahan, perilaku interpretasi, dan perilaku ekstrapolarasi yang akan di jadikan sub indikator dalam kuesioner tingkat pemahaman.

Tingkat pemahaman masyarakat menurut Philip Kotler & John Bowen (2002:191) dipengaruhi karakteristik faktor-faktor seperti faktor ekonomi, faktor sosial/lingkungan, faktor psikologis, dan faktor informasi, sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang bisa mempengaruhi minimnya tingkat kepaahaman masyarakat karena dari keadaan ekonomi masyarakat bisa melakukan pendidikan yang lebih tinggi agar bisa menerima suatu pengetahuan dan informasi yang ada dalam masyarakat. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya. Pekerja kasar tidak membutuhkan banyak kebutuhan. Berbeda dengan para karyawan kantor yang memerlukan banyak kebutuhan seperti kemeja, jas, dasi, celana, sabuk dan sepatu. Serta barang-barang pendukung lainnya untuk melakukan pekerjaannya. Pilihan produk juga sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang. Penghasilan yang dapat dibelanjakan, tabungan, dan aktiva, utang serta kemampuan untuk meminjam dan sikap terhadap kegiatan berbelanja atau menabung.

2. Faktor sosial / lingkungan

Hampir setiap masyarakat mempunyai bentuk struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah bagian-bagian yang relative permanen dan teratur dalam masyarakat yang anggotanya mempunyai nilai, minat, dan perilaku serupa.

Kelompok referensi atau acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku orang tersebut. Kelompok yang memiliki pengaruh langsung terhadap seseorang disebut kelompok keanggotaan. Beberapa kelompok keanggotaan merupakan kelompok primer seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, yang berinteraksi dengan seseorang secara terus-menerus dan informal. Orang juga menjadi anggota kelompok sekunder seperti kelompok keagamaan, profesi, dan asosiasi perdagangan, yang cenderung lebih formal dan membutuhkan interaksi yang tidak begitu rutin.

Keluarga merupakan organisasi seseorang yang paling penting dalam masyarakat dan para anggota keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Kita dapat membedakan dua keluarga dalam kehidupan pribadi. Keluarga orientasi terdiri dari orang tua dan saudara kandung seseorang, dari orang tua seseorang mendapatkan orientasi atas agama, politik, dan ekonomi serta ambisi pribadi, harga diri dan cinta. Walaupun seseorang tersebut tidak lagi berinteraksi secara mendalam dengan orang tuanya, pengaruh orangtua terhadap perilaku seseorang tetap dapat signifikan.

Di negara-negara dimana orang tua tinggal dengan anak-anak mereka yang sudah dewasa, pengaruh orang tua dapat menjadi sangat besar. Pengaruh

yang lebih langsung terhadap perilaku seseorang sehari-hari adalah keluarga prokreasi, yaitu pasangan dan anak seseorang. Seseorang berpartisipasi dalam banyak kelompok sepanjang hidupnya seperti keluarga, *club*, organisasi. Kedudukan orang itu di masing-masing kelompok dapat ditentukan berdasarkan peran dan statusnya. Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang. Masing-masing peran menghasilkan status.

3. Faktor psikologis (pendidikan dan pengalaman)

Pemahaman juga dipengaruhi oleh tiga faktor psikologis utama yaitu motivasi, pembelajaran, serta keyakinan dan sikap. Seseorang memiliki banyak kebutuhan pada waktu tertentu. Beberapa kebutuhan bersifat biogenis, yaitu muncul dari tekanan biologis seperti lapar, haus, tidak nyaman, dan juga kebutuhan psikogenis yang muncul dari tekanan psikologis seperti kebutuhan akan pengakuan, penghargaan atau rasa memiliki.

Ketika bertindak, orang tersebut sekaligus melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran menggambarkan perubahan perilaku individu yang muncul dari pengalaman. Umumnya perilaku manusia dipelajari. Para pakar teori pembelajaran berlangsung melalui saling pengaruh antara dorongan, rangsangan, petunjuk, tanggapan dan penguatan. Melalui tindakan dan pembelajaran orang mendapatkan keyakinan dan sikap, yang pada gilirannya mempengaruhi kepekaan masyarakat.

4. Faktor informasi.

Menurut Wied Hary informasi akan memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah

tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseroang.

2.2 Kabupaten Sumenep

2.2.1 Sejarah Kabupaten Sumenep

Kitab Pararaton “Sungeneb” yang sering diucapkan Songènèb yang dikemudian hari berubah menjadi “Sumenep”. Dilihat arti Etimologi, “Sungeneb” berasal dari Bahasa Kawi / Jawa kuno yang jika diterjemahkan, kata “Su” artinya baik, kata “Sung” artinya relung / cekungan / lembah dan kata “ènèb” artinya endapan yang tenang jadi “Sungeneb” artinya lembah / cekungan yang tenang. Dengan demikian Sungeneb atau Sumenep mempunyai arti tempat berlabuh, tempat mengendap, berteduh dan tenteram atau sebagai tempat berlabuh yang baik. Kabupaten Sumenep adalah Sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Timur Indonesia. Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah 2.093,45 km² dan populasi 1.041.915 jiwa.

Berdirinya kabupaten Sumenep mengacu pada pelantikan Arya Wiraraja sebagai Adipati Sumenep yang pertama. Artinya sebelum Arya Wiraraja dilantik menjadi Adipati Sumenep, belum ada penguasa lokal yang bergelar Adipati. Saat Kadipaten Sumenep berada dibawah kekuasaan Kerajaan Singosari, dengan penguasaanya Raja Kertanegara.



Gambar 2.1 Arya Wiraraja

Sumber : <https://alchetron.com/Aria-Wiraraja-1745629-W>

Dengan demikian Arya Wiraraja dilantik oleh Raja Kertanegara, sehingga sumber prasasti yang berhubungan dengan Raja Kertanegara dijadikan rujukan bagi penetapan Hari Jadi Kabupaten Sumenep. Sumber prasasti yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan adalah prasasti berikut ini:

- 1) Prasasti Mua Manurung dari Raja Wisnuwardhana yang berangka tahun 1255 M
- 2) Prasasti Kranggan (Sengguruh) dari Raja Kertanegara berangka tahun 1356 M
- 3) Prasasti Pakis Wetan dari Raja Kertanegara yang berangka tahun 1267 M
- 4) Prasasti Sarwadharma dari Raja Kertanegara berangka tahun 1269 M

Sedangkan sumber naskah (manuskrip) yang digunakan untuk menelusuri lebih lanjut tokoh Arya Wiraraja, adalah manuskrip bukti sejarah menurut prasasti sebagai berikut:

Prasasti Sarwadharma dari Raja Kertanegara di Desa Penampihan lereng barat Gunung Wilis Kediri. Prasasti ini tidak lagi menyebut perkataan “makamanggalya” atau dibawah pengawasan. Artinya saat itu Raja Kertanegara telah berkuasa penuh, dan

tidak lagi dibawah pengawasan ayahandanya Raja Wisnuwardhana. Hal ini disebabkan Wisnuwardhana telah meninggal tahun 1268 M.

Prasasti Sarwadharmas berisi penetapan daerah menjadi daerah swatantra (berhak mengurus dirinya sendiri) dan lepas dari pengawasan wilayah dan bala tentara (nama wilayah/daerah pada itu di Singosari). Sehingga daerah swatantra tersebut, yaitu daerah Sang Hyang Sarwadharmas tidak lagi diwajibkan membayar bermacam-macam pajak, pungutan dan iuran. Atas dasar fakta sejarah ini maka pelantikan Arya Wiraraja ditetapkan tanggal 31 Oktober 1269 M, dan peristiwa itu dijadikan rujukan yang sangat kuat untuk menetapkan Hari Jadi Kabupaten Sumenep pada tanggal 31 Oktober 1269 M, yang diperingati setiap tahun dengan berbagai macam peristiwa seni budaya seperti prosesi Arya Wiraraja dan pekan seni Budaya Hari Jadi Kabupaten Sumenep.



Gambar 2.2 Seni Budaya Prosesi Arya Wiraraja
Sumber lontarmadura.blogspot.co.id Diakses tanggal 7 juli 2017

Keraton Sumenep dibangun tahun 1780 di Desa Pajagalan. Pada Era Pemerintahan Panembahan Sumolo. Namun menurut babat Sumenep Keraton Sumenep dibangun Tahun 1764 Masehi. Arsitek yang merancang bangunan keraton adalah seorang etnis China bernama Lauw Piango, cucu Lauw Khunting, salah satu dari enam orang China yang datang dan menetap di Sumenep. Keraton Sumenep saat ini masih berdiri kokoh memiliki ciri arsitektur Jawa, Islam, Belanda dan China. Sejarah pemerintahan Sumenep diawali oleh Adipati Arya Wiraraja. Dengan masuknya agama Islam, penjajahan Belanda dan orang-orang China turut mempengaruhi model Arsitektur Keraton.



Gambar 2.3 Gapura Labangmesem pintu gerbang keraton Sumenep

Sumber: Sumenep *the real tropical paradise*



Gambar 2.4 Keraton Sumenep nampak dari depan

Sumber: Sumenep *the real tropical paradise*

Sumenep memiliki “Sumekar” sebagai semboyan yang berasal dari “Sumenep Keraton”, untuk branding wisata Sumenep mempunyai julukan “Sumenep The Heart Purity” sesuai dengan tingkah laku tingkat tata krama masyarakat yang memiliki sifat ramah pada setiap tamu yang berkunjung dan juga kondisi alam yang juga memberikan keramahan dan kenyamanan pada wisatawan. Sumenep juga dikenal sebagai “Bumi

Sumekar". Pulau Kangean, Pulau Paleat dan Pulau Sepanjang memiliki sebutan sebagai Pulau Kepajang, karena di pulau – pulau tersebut terdapat taman – taman laut yang berupa terumbu karang dan kehidupan laut lainnya juga berkembang yang seperti Taman Nasional Bunaken. Ayam berkisar yang sekarang menjadi maskot Sumenep dan Provinsi Jawa Timur berasal dari Pulau Kangean atau Pulau Cukir.

2.2.2 Kebudayaan Kabupaten Sumenep

Kebudayaan masyarakat Sumenep, Alalabang berasal dari kata labang artinya pintu, dating dari pintu ke pintu. Alalabang jenis kesenian yang menggunakan sastra lisan dari satu rumah ke rumah yang lain. Kesenian ini ada yang menyanyi tanpa musik, ada juga yang menyanyikan lirik yang bermakna agama dengan 3 buah gendhang rebana yang di ikuti rombongan anak – anak kecil, 2 anak kecil yang di barisan depan menggunakan pengantin sedangkan yang mengikuti dibelakangnya menjadi penyanyi cilik. Alalabang adalah salah satu bentuk pertunjukan seni tradisi di kabupaten Sumenep yang mengkolaborasi antara wayang, topeng dhalang dan seni macapat. Kesenian ini sangat di senangi ketika menampilkan topeng dhalang. Musim panen ialah waktu mengadakan kesenian alalabang.



Gambat 2.5 Seni Tradisi Alalabang

Sumber : <http://www.detikone.com/detail-berita-menilik-kembali-kesenian-alalabang-page-5.html>

Selanjutnya, mamapar gigi tepatnya di Desa Panagan, Kecamatan Gapura. Tradisi mamapar gigi memiliki arti daur hidup atau lingkaran hidup seseorang, terutama untuk seorang wanita yang akan menggelar acara pernikahan. Mamapar gigi ialah kegiatan untuk meluruskan dan merapikan bentuk gigi wanita yang akan menggelar acara pernikahan menggunakan alat yang khusus, tujuannya membuang segala kesialan pada diri sang wanita sebelum memulai hidup baru sebagai seorang istri.

Upacara adat (nyadar), kekayaan tradisi petani garam desa Pinggir Papas. Upacara adat (nyadar) di lakukan 3 kali selama 1 bulan, dengan beberapa syarat yaitu pelaksanaan tidak boleh diadakan sebelum tanggal 12 Maulid, acara tersebut tidak boleh lebih besar dari acara memperingati Nabi Muhammad SAW, yang terakhir peserta upacara adat (nyadar) wajib merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu. Beberapa syarat tersebut bertujuan bahwa upacara adat (nyadar) tumbuh dan berkembang setelah islam masuk, juga sebagai tanda menghormati leluhur tidak boleh melebihi menghormati Rasulullah.



Gambar 2.6 Upacara adat (nyabar)

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadar_\(upacara_adat\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Nyadar_(upacara_adat))

Selanjutnya, ojhung (seni pertarungan tongkat) ialah acara tradisional masyarakat Madura khususnya Sumenep. Tradisi ojhung di lakukan saat musim kemarau panjang datang, dengan tujuan akan mendatangkan hujan. Peralatan yang digunakan dalam permainan yang sekaligus berfungsi sebagai senjata adalah tongkat rotan yang berfungsi sebagai alat pukul. Alat tersebut oleh masyarakat setempat disebut lapalo atau kol-pokol. Selain itu, pemain menggunakan pelindung kepala (bhungkus atau bhuko) dan pembalut lengan kiri (bulen atau tangkes). Permainan diatur oleh seorang wasit yang oleh masyarakat setempat disebut bhuhhuto. Dalam pelaksanaannya, pertunjukan tersebut diiringi oleh orkes okol yang peralatan musiknya terdiri atas ghambang dan dhuk-dhuk.



Gambar 2.7 Tradisi Ojhung

Sumber : <https://tangtungan.com/tradisi-ojung-seni-pertarungan-tongkat-khas-madura/>

Masyarakat Sumenep sangat menjunjung tinggi sopan santun, sifat masyarakat yang ramah-tamah, murah senyum, periang, lemah-lembut dan sangat menghormati orang tua. Tutur Bahasa di Madura ke arah wilayah Barat akan semakain kasar,

wilayah Timur terdiri dari Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. T tutur Bahasa dan sifat masyarakat Sumenep yang paling lembut.

2.2.3 Letak Geografis Kabupaten Sumenep



Gambar 2.8 Kabupaten Sumenep
Sumber: administrasi kabupaten Sumenep

Letak wilayah Kabupaten Sumenep berada diujung timur Pulau Madura dengan letak geografis diantara $113^{\circ} 32'$ - $116^{\circ} 16'$ Bujur Timur dan $4^{\circ} 55'$ - $7^{\circ} 24'$ Lintang Selatan, batas-batas wilayah Kabupaten Sumenep:

Batas sebelah selatan : Selat Madura

Batas sebelah utara : Laut Jawa

Batas sebelah barat : Kabupaten Pamekasan

Batas sebelah Timur : Laut Jawa dan Laut Flores

Kabupaten Sumenep dengan luas sekitar 2.093,458 km², memiliki tingkat kemiringan lahan yang bervariasi antara 0%-30%, 30% - 60% dan di atas 60%.

Wilayah yang paling luas memiliki kemiringan 0-30%, dengan capaian luasan sekitar 1.613,29 Ha atau 77,51%. Sedangkan kemiringan terluas berikutnya berada pada level 30-60% dengan capaian luasan sekitar 437,39 Ha atau 21,02%. Kawasan ini dijumpai berupa kawasan perbukitan. Sedangkan pada ketinggian > 60 % berupa pegunungan yang hanya mencapai luasan sekitar 30,75 Ha atau 1,48 %.

Sumber daya air Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh keberadaan sungai yang berjumlah 11 (sebelas) sungai besar. Sumber daya air baku berupa sungai di Kabupaten Sumenep wilayah daratan saat ini memiliki debit yang relatif sedang. Dilihat dari kondisi debit sungai tersebut, Kabupaten Sumenep wilayah daratan merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya air yang cukup dalam kegiatan pemantauan sumber daya air perkotaan dan perdesaan. Air yang mengalir dari sungai tersebut bermanfaat untuk kegiatan pertanian yaitu pengairan sawah (irigasi).

Sungai-sungai di Kabupaten Sumenep wilayah daratan cukup memberi peran penting dalam pengelolaan sektor pertanian hanya perlu adanya pengaturan terutama dalam mengatasi masa-masa paceklik (musim kemarau), hal ini disebabkan sumber daya air yang ada tidak hanya untuk sumber pengairan pada sektor pertanian tetapi juga untuk kebutuhan hidup sehari-hari penduduk setempat. Oleh sebab itu pada sungai-sungai perlu dilakukan upaya pengkonservasian guna menjaga volume air untuk melayani tingkat kebutuhan di Kabupaten Sumenep wilayah daratan.

Cuaca di Kabupaten Sumenep berdasarkan data tahun 2010 menunjukkan, bulan Januari dan bulan Mei cuaca curah hujan tinggi terjadi. Pada bulan Juli, cuaca curah hujan mulai menurun kemudian pada bulan selanjutnya cuaca cenderung

mengalami penurunan sampai bulan Oktober. Pada data yang tersedia tahun 2012, temperature temperatur paling tinggi mencapai 29,6 °C, yang terjadi pada bulan Oktober. Sedangkan temperatur paling rendah mencapai 24,5 °C yang terjadi pada bulan Pebruari. Sementara itu penyinaran matahari maksimum atau tertinggi mencapai 100%, yang terjadi pada bulan Agustus dan pada bukan Oktober mencapai 99 %. Penyinaran matahari terendah sebesar 56%, yang terjadi pada bulan Februari.

Kependudukan di Kabupaten Sumenep dapat digambarkan melalui jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2012 jumlah penduduk di Kabupaten Sumenep adalah 1.053.640 jiwa dengan persebaran jumlah penduduk tertinggi berada pada Kecamatan Kota Sumenep dengan jumlah penduduk mencapai 71.514 jiwa, sebagian besar penduduk bermata pencaharian petani, nelayan, pedangan, pegawai negeri sipil/ABRI, pengerajin dan lain-lain. Mayoritas paling besar penduduk menganut agama Islam (99,77%) dan sisanya menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, sebagian kecil penganut agama Hindu.

2.3 Tata Rias Pengantin

2.3.1 Pengertian Tata Rias Pengantin

Sejak ribuan tahun yang lalu, setiap negara dan bangsa sudah mengenal dan menerapkan rias wajah yang mempunyai tanda-tanda ataupun ciri tertentu akan arti cantik. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik, sedangkan pengantin adalah sepasang manusia yang sedang melangsungkan perkawinannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut fitriliza (2009 : 50), menjadi pengantin yang cantik dengan riasan memukau adalah dambaan banyak perempuan, di hari istimewa ini, tentu mereka ingin tampil istimewa pula. Untuk itu dibutuhkan tangan-tangan terampil perias pengantin untuk membuat para pengantin jadi tampil lebih cantik daripada tampilan sehari-hari di hari bahagia mereka.

Menurut buku Andi Yanto *The Make Over*, tata rias wajah pengantin harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa, dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal. Menurut Andjata dan Ayu Isni Karin dalam buku *The Make Over* tata rias pengantin adalah tata rias wajah untuk hari bahagia yang bertujuan supaya wajah “bercahaya”. Koreksi yang dilakukan secara detail agar wajah benar-benar terlihat sempurna dan harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri serta tampak istimewa dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal.

Tata rias pengantin termasuk pada rias wajah korektif adalah rias wajah yang menekankan prinsip koreksi bentuk wajah dan bagian-bagian wajah dengan cara menyamarkan bentuk-bentuk wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah dengan menerapkan teknik shading dan tinting dari base makeup yang diaplikasikan.

Menurut beberapa penjelasan diatas, dapat dijadikan pengertian bahwa tata rias pengantin adalah tindakan yang dilakukan perias mengubah penampilan pengantin dengan bantuan bahan dan alat kosmetik guna mengoreksi menyamarkan bagian-bagian wajah yang kurang sempurna dan juga menonjolkan bagian-bagian yang

sempurna pada wajah, dengan memberikan kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dengan tetap mempertahankan kecantikan alami sang pengantin di hari perkawinan.

Momen perkawinan sebagai bentuk perayaan sepasang kasih manusia. Pengantin wanita selalu ingin tampil mempesona di momen perkawinan, karena semua perhatian akan tertuju pada kedua mempelai, khususnya pengantin wanita. Dengan tata rias yang sesuai dengan karakternya akan terlihat lebih percaya diri dan mempesona.

Menurut fitriliza (2009 : 50), menjadi pengantin yang cantik dengan riasan memukau adalah dambaan banyak perempuan, di hari istimewa ini, tentu mereka ingin tampil istimewa pula. Untuk itu dibutuhkan tangan-tangan terampil perias pengantin untuk membuat para pengantin jadi tampil lebih cantik daripada tampilan sehari-hari di hari bahagia mereka.

Tata rias pengantin memiliki tujuan membuat wajah pengantin cantik berseri, tampilan pengantin mempesona daripada tampilan sehari-hari, menunjang rasa percaya diri pengantin, membuat wajah pengantin terlihat sempurna dengan bahan dan kosmetik atau dengan melakukan teknik *corrective* wajah dengan menonjolkan keindahan wajah dan menyamarkan kekurangan wajah. Untuk merias wajah dengan baik diperlukan keterampilan khusus yaitu pemahaman tentang beragam kosmetika untuk menyempurnakan rias wajah yang mendekati wajah ideal.

2.3.3 Jenis Tata Rias Pengantin

Menurut profil dari organisasi HARPI MELATI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia). Pada tahun 1968 awalnya tata rias pengantin hanya terdiri dari

4 gaya yaitu Yogya Putri, Solo Putri, Sunda Putri, dan Barat. Lalu pada tahun 1990, demi kemajuan budaya yang awalnya hanya 4 gaya kini telah berkembang menjadi 81 gaya.

Menurut Tien Santoso dalam buku Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia. Tata rias pengantin Indonesia sendiri terdiri atas ratusan suku, Indonesia memiliki kekayaan yang tak ternilai. Adat dan istiadat yang ada di setiap suku merupakan warisan turun temurun yang patut dijaga kelestariannya. Salah satu bentuk kekayaan itu adalah tradisi dan upacara pernikahan di tiap suku yang berbeda satu sama lain.

Dengan memperhatikan masyarakat Indonesia, banyak yang melakukan pernikahan dengan menggunakan jenis tata rias pengantin tradisional modifikasi dan tata rias pengantin internasional. Sudah jarang yang menggunakan tata rias pengantin tradisional sesuai dengan pakem-nya, kebanyakan menggunakan tata rias pengantin tradisional modifikasi yang sudah melenceng jauh dari pakem. Tata rias pengantin terbagi menjadi tata rias pengantin Indonesia dan tata rias Internasional.

Tata rias pengantin tradisional merupakan warisan leluhur, yang terikat pada pakem tata rias wajah, rambut, busana, dan ornamen. Tata rias pengantin adat tradisional biasanya menggunakan riasan yang cenderung lebih tebal dengan warna-warna eyeshadow dan lipstick yang menyolok, karena untuk mengimbangi ornamen yang gemerlap. Busana yang dikenakan pun menggunakan kain tradisional daerahnya masing-masing. Warna bedak yang cenderung kearah kekuning-kuningan, serta warna lipstick berwarna merah daun sirih.

Tata rias pengantin Internasional merupakan tata rias yang menampilkan kesan elegan, anggun, dan modern. Rias pengantin Internasional lebih sederhana, dengan penggunaan riasan yang lembut dan natural yang menyesuaikan gaun pengantin berwarna putih atau putih tulang. Pemilihan warna eyeshadow yang fresh, classic, dan colorful, sedangkan lipstick menggunakan warna yang segar. Pemilihan warna bedak sama dengan warna kulit, penggunaan ornamennya juga simple dan serasi, ditambah dengan hand bouqet, slayer putih dan kaos tangan.

2.4 Tata Rias Pengantin Adat Madura Lilin

2.4.1 Pengertian Tata Rias Pengantin adat Madura Lilin

Dahulu keraton Sumenep menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai etnis di Indonesia maupun manca Negara seperti Cina, Jawa, Arab, Belanda dan suku Madura, yang sedang mengadu nasib serta menyebarkan agama mereka termasuk Islam, dan mengembangkan budaya pada masa itu contohnya tata rias dan busana pengantin (paes). Di Sumenep terdapat 3 jenis tata rias pengantin, yaitu tata rias pengantin Legha, tata rias pengantin Kaputren, dan tata rias pengantin Lilin. Ketiga tata rias pengantin menandakan waktu pemakaiannya yang berlangsung selama 3 malam, setiap tata rias pengantin dikenakan sehari di waktu malam resepsi.

Tata rias pengantin Leghe dikenakan pada saat acara pernikahan Bangsawan atau masyarakat yang memiliki keturunan darah keraton. Tata rias pengantin Kapotren dikenakan pada acara kedua, sedangkan di hari ketiga mengenakan tata rias pengantin Madura Lilin (Oktavia Dwi Ningsih, 2017:6). Resepsi malam pertama mengenakan tata rias pengantin Legha (dibaca “Leghe”) yang memiliki kesamaan dengan Jogja

Paes Ageng kecuali tidak adanya jahitan mata, jahitan alis, dan kinjengan pada paes Leghe.

Ritual resepsi perayaan pertama meliputi beberapa hal, salah satu yang utama upacara muter dulang yang artinya pengantin sudah siap untuk memutar roda rumah tangga. Pengantin pria memegang ubun-ubun pengantin wanita dengan mengucap “Aku Adalah Suamimu Dan Engkau Adalah Istriku”, kemudian kedua pengantin berjalan menuju pelaminan. Para undangan yang hadir adalah para pini sepuh, semua saudara dan kerabat dekat dari kedua belah pihak. Resepsi malam kedua mengenakan tata rias pengantin Kaputren, busana yang dikembangkan perpaduan antara kebaya beludru dengan kain khas Madura samper sarong. Dalam resepsi ini dihadiri oleh pini sepuh dan keluarga dekat kedua mempelai.

Pada malam ketiga, kedua pengantin bersanding di pelaminan dengan menggunakan rias lilin. Para tamu undangan terdiri dari “para seppo” (para sesepuh) dari pihak keluarga pengantin pria dan pengantin wanita dengan diirigi tembang mocapat “nagga mamaca” yang berirama “mejil” bercerita tentang percintaan. Irama “mejil” semakin malam semakin mengasikkan membuat kedua pengantin dimabuk asmara dan “para seppo” (para sesepuh) juga memberikan nasihat-nasihat yang perlu diketahui oleh kedua pengantin.

Acara “epatot” dimulai, setelah agak larut malam kedua pengantin masuk ke kamar tidur. Sebelum pengantin pria memasuki kamar, pengantin pria menginjak sebutir telur di pintu masuk kamar. Setelah selesai, kedua pengantin memasuki kamar dan tidur beralaskan seprai putih bersih, harum oleh bau dupa dan bunga melati. Malam

itu kedua pengantin melakukan hubungan suami isteri. “Para seppo” (para sesepuh) bertahan hingga subuh sambil menikmati iringan tembang mocapat “nagaga mamaca”.

Menjelang subuh, pengantin pria memberitahukan kepada “para seppo” (para sesepuh) bahwa pengantin wanita masih perawan dengan tanda-tanda noda keperawanan dan pingsan. Perwakilan “para seppo” (para sesepuh) mengantar pengantin pria untuk bertemu mertuanya, memberitahu bahwa puterinya masih perawan. Dengan demikian acara “epatot” selesai, setelah itu kedua pengantin dimandikan air “komkoman” menggunakan “attellesan” (berkain sarung dan berkain panjang tanpa baju) disirami oleh “para seppo” (para sesepuh) secara bergantian.

Pagi harinya mengadakan selamatan “nase ponar”. “Nase ponar” (nasi kuning dari beras ketan), “asambel nye’or” (sambal kelapa) ada terlurnya, kue-kue berbentuk kelamin pria dan wanita yang dibagikan kepada kerabat dan tetangga. Memiliki pertanda bahwa kedua pengantin sudah melakukan hubungan suami isteri dengan sempurna.

Apabila saat acara “epatot” pengantin wanita tidak terdapat tanda-tanda keperawanan. Pengantin pria meninggalkan sarung kerisnya atau kulit pisang dan pulang kerumahnya. Keluarga pengantin wanita mendapatkan “aib” bila sampai hal tersebut terjadi, karena penjagaan dan pengawasan yang dilakukan pada anak gadisnya tidak betul-betul dijalankan.

2.4.2 Tata Rias Wajah Pengantin Madura Lilin

Tata rias pengantin Madura Lilin merupakan kebudayaan yang ada di Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep. Tata rias pengantin Madura Lilin merupakan tata

rias setengah bangsawan. Dahulu perayaan pernikahan di Madura selama tiga hari, pada hari ke tiga tata rias pengantin Madura Lilin ini digunakan. Hiasan bunga pada tata rias pengantin Madura Lilin identik menggunakan hiasan bunga melati.

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan Metty Alfiana, 2007 yang menghasilkan tentang pakem tata rias pengantin adat Madura lilin yaitu tidak memakai bulu mata palsu, menggunakan warna eyeshadow (coklat, hitam, emas), memakai cemara dan berbentuk sanggul ukel tekuk, serta memakai kebaya brokat panjang selutut berwarna putih dan emas.

Menurut wawancara dengan Pak. Taufikurahman hiasan diatas kepala yang menggunakan cunduk mentul dan cunduk melati. Cunduk mentul berjumlah 7 atau 9 dan cunduk melati berjumlah 11 atau menyesuaikan bentuk kepala pengantin perempuan. Hiasan Cunduk mentul dan cunduk melati yang berada diatas kepala pengantin bernama “serngenge sumekar” artinya cahaya matahari yang cerah.

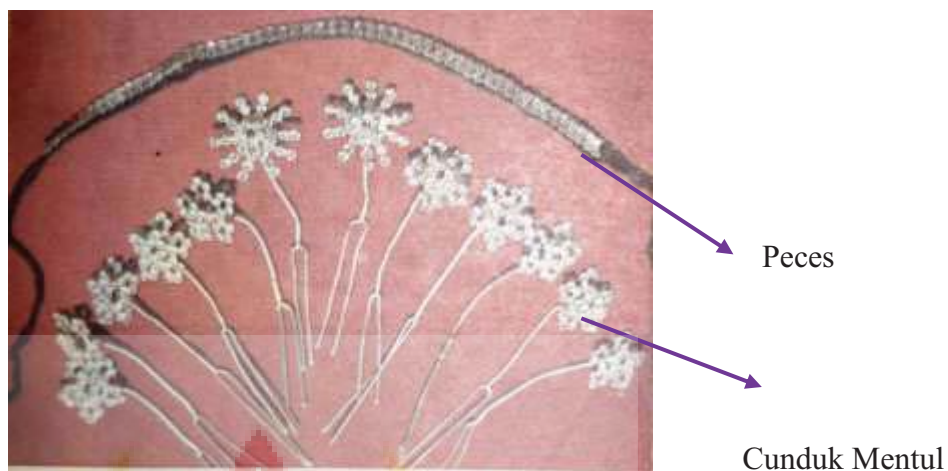
Hiasan pada dahi pengantin perempuan terdapat hiasan paes. Hiasan paes pada dahi pengantin perempuan berwarna hitam dengan bentuk garis yang melengkung kearah dalam. Hiasan pada dahi pengantin perempuan namanya “paes kedalem”.



“Serngenge
Sumekar”

Paes Kedalem

Gambar 2.9 Tata Rias Pengantin Madura Lilin
Sumber : Taufikurahman (tahun)



Gambar 2.10 Peces dan cunduk mentul
Sumber : Pengantin pengantin daerah 1996:25

Pakaian pengantin perempuan yang digunakan berbahan bludru berwarna putih atau hitam. Motif yang terdapat pada pakaian pengantin perempuan Madura Lilin bernama “beras tumpah”, dengan bagian bawah berbentuk oval. Peletakan motif “beras tumpah” secara acak atau tidak diatur dalam pembuatannya, belahan leher pada pakaian pengantin perempuan bernama “belahan visak”. Pakaian pengantin perempuan terdapat garis emas yang bernama “seleret gendolo girit”, serta menggunakan ronce melati tapi tidak berbentuk kalung yang lebih panjang dari pengantin pria.

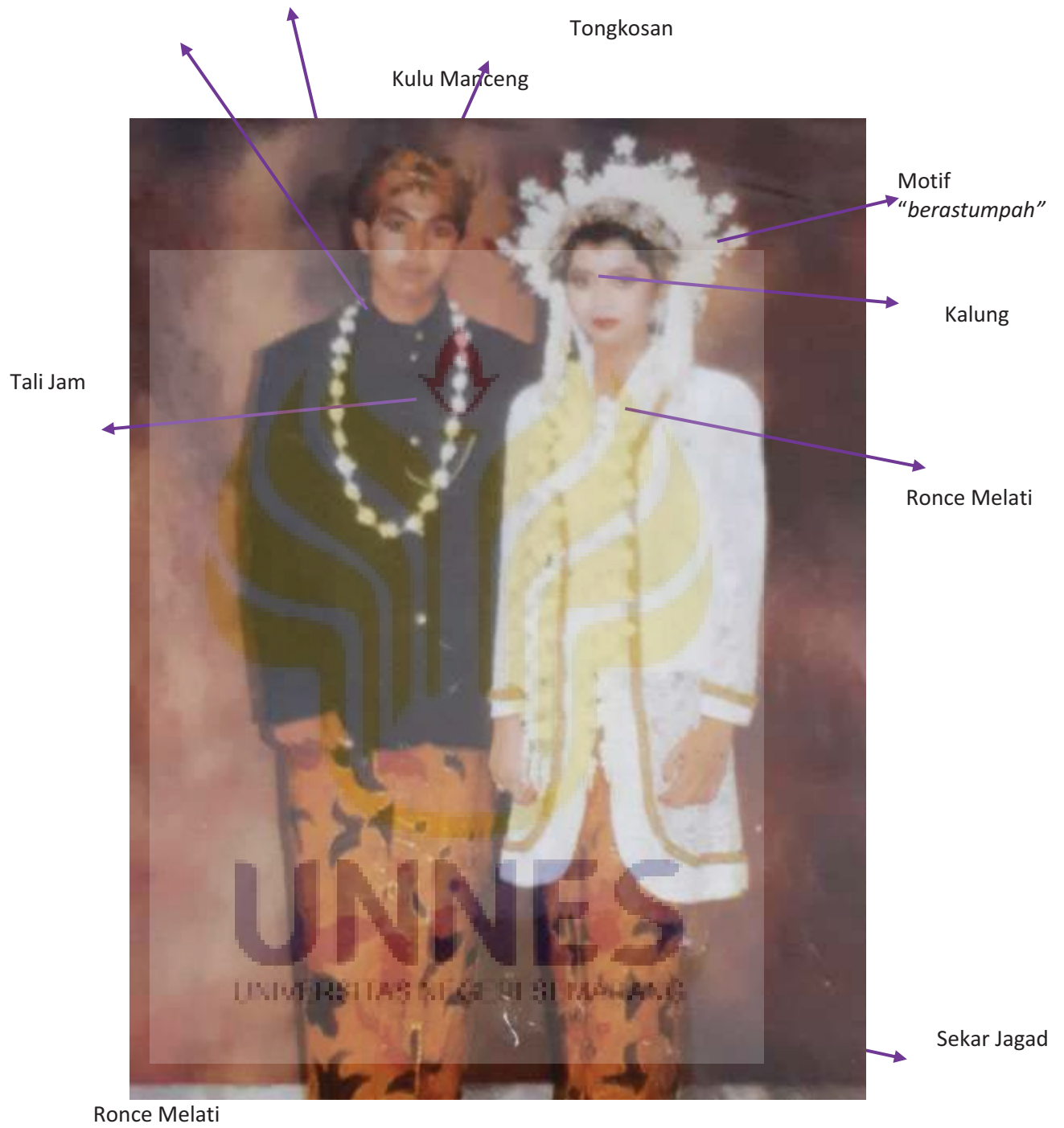
Hiasan yang digunakan pengantin perempuan meliputi kalung, bros klues, cincin, dan gelang. Pakaian bagian bawah pengantin perempuan menggunakan kain dengan corak “sekar jagad”. Corak “sekar jagad” terdapat bentuk sabet dan kuri, sabet berbentuk seperti lengkungan sedangkan kuri berbentuk seperti akar-akaran. Alas kaki menggunakan selop, warna selop menyesuaikan warna pakaian.

Pakaian pengantin pria yang digunakan berbahan bludru, warna pakaian pengantin pria menyesuaikan pakaian pengantin perempuan. Pakaian pengantin pria

bernama “kulu manceng”, karena pada bagian leher terdapat kerah berdiri. Pengantin pria menggunakan hiasan kepala bernama “tongkosan”.

Hiasan bagian dada menggunakan hiasan kalung ronce melati, dan terdapat “tali jam” yang dimasukkan pada saku sebelah kiri. Pakaian bagian bawah pengantin pria menggunakan kain senada dengan pengantin perempuan corak “sekar jagad”. Alas kaki yang digunakan pengantin pria juga senada dengan pengantin wanita, menggunakan selop menyesuaikan warna baju yang dikenakan.



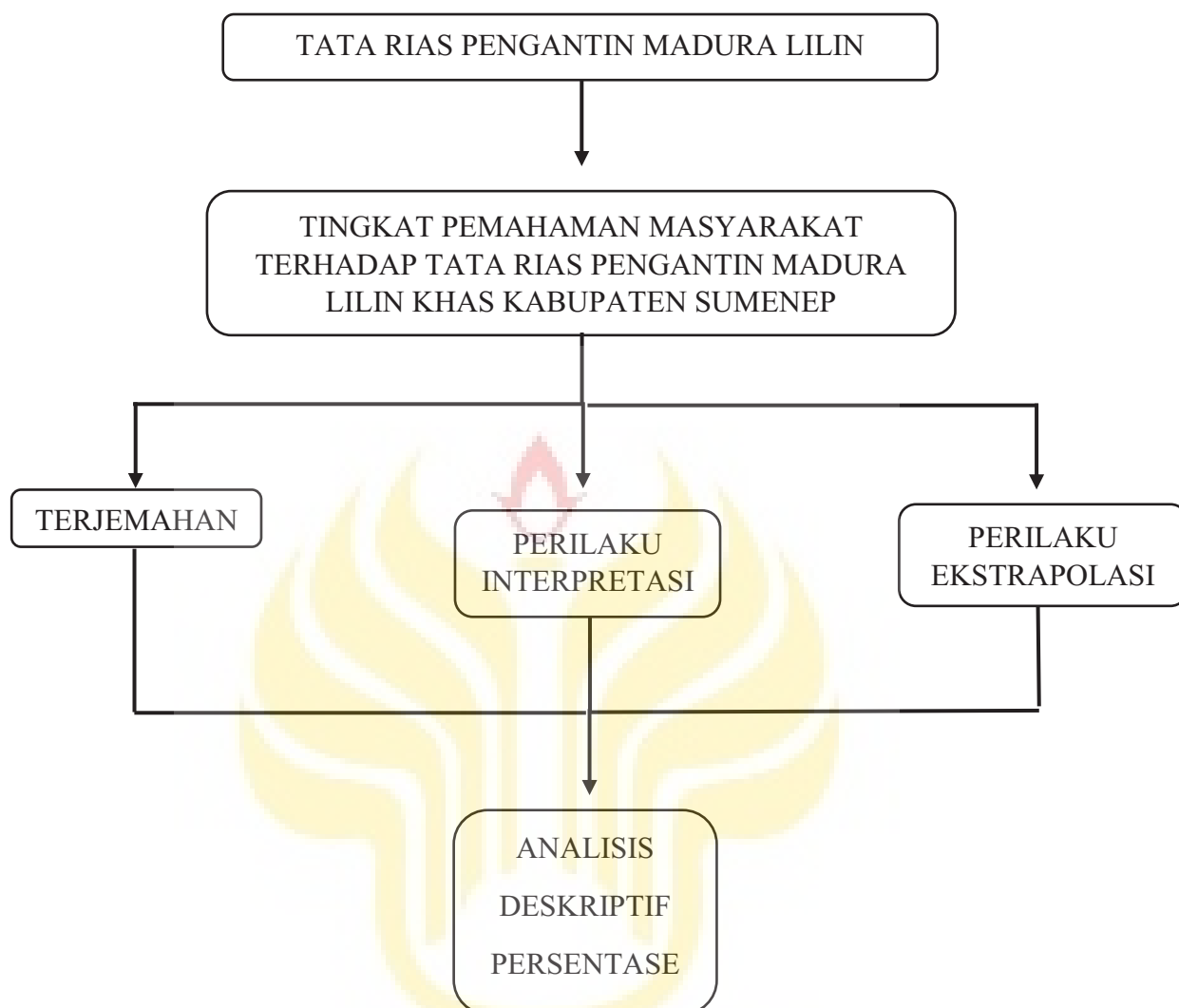


2.5 Kerangka Berfikir

Pemahaman yang dimiliki masyarakat terhadap budaya yang ada di lingkungannya itu sifatnya subjektif yang merupakan pengenalan terhadap sesuatu dari luar dan sangat bergantung pada individunya. Tingkat pemahaman pada pembahasan ini, mengarah pada tanggapan dan pengetahuan masyarakat kabupaten Sumenep pada tingkat pemahaman terhadap tata rias pengantin Madura Lilin. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap tata rias pengantin Madura Lilin didasarkan pada tingkat pengetahuan dan pola pikir dari masing-masing individu masyarakat kabupaten Sumenep sendiri.

Terjemahan, masyarakat kabupaten Sumenep yang melakukan komunikasi akan mendapatkan ide-ide yang dapat menginspirasinya seperti memberi ide atau menginspirasi untuk menggunakan atau memilih tata rias pengantin Madura Lilin saat menikah. Perilaku interpretasi, masyarakat kabupaten Sumenep menggunakan komunikasi untuk membentuk ide-ide baru dalam pemikirannya seperti melakukan komunikasi mencari atau mendapat informasi dengan segala upaya yang dilakukan tentang tata rias pengantin Madura Lilin. Perilaku ekstrapolasi, memungkinkan individu untuk membuat kesimpulan setelah melakukan komunikasi seperti masyarakat kabupaten Sumenep yang membuat kesimpulan untuk memiliki rasa bangga pada tata rias pengantin Madura Lilin.

Bagan Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin Madura lilin khas Sumenep termasuk pada kriteria cukup tinggi. Cukup tingginya tingkat pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tata rias pengantin Madura lilin khas Sumenep dapat dijadikan pegangan untuk masyarakat Sumenep dan para generasi muda yang akan menikah lebih memilih menggunakan tata rias pengantin Madura Lilin untuk bisa memperkenalkan, meningkatkan kepopuleran tata rias pengantin Madura Lilin dan melestarikan kebudayaan Sumenep agar tidak hilang dan luntur.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh saran bagi :

1) Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Sumenep dan para generasi muda harus ikut melestarikan dengan menggunakan tata rias pengantin Madura Lilin saat melangsukan acara pernikahan, karena merupakan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak luntur dan hilang.

2) Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian di wilayah yang lain dengan metode yang berbeda serta dapat mengembangkan penelitian tentang filosofi tata rias pengantin Madura Lilin.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto. 2009. *The Make Over*. Jakarta : PT Gramedia Utama
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan ketiga Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswana, Sunaryo W. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liza, Fitri. *The Magical Touch Of Make-up For Indonesia Bride*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, Oktavia Dwi. 2017. Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Madura Lilin. *Jurnal Tata Rias* 1(6):217-225.
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias Dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.